

BAB V

MEMAHAMI PERMASALAHAN MASYARAKAT SECARA PARTISIPATIF DI DESA DEPOK

A. Tingginya Tingkat Masyarakat yang BAB Sembarangan

Masyarakat di Desa Depok Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek kepemilikan WCnya sangat minim. Sehingga masyarakat yang belum punya WC itu lebih memilih buang air besarnya di sungai dekat rumahnya. Namun perilaku seperti itu bisa menyebabnya air sungai menjadi tercemar.

Lingkungan merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Karena dengan lingkungan yang sehat tercermin perilaku sehat, begitu juga sebaliknya. Bila tiap-tiap individu tidak memperhatikan kesehatan pribadi, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang sudah tercemar akan memberikan dampak negatif pada beberapa aspek kehidupan, terutama aspek kesehatan. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat di tabel di bawah ini :¹⁴⁷

Tabel 5.1

Perkembangan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat

Jumlah MCK Umum (unit)	Jumlah
Jumlah Posyandu (unit)	7
Jumlah kader Posyandu aktif (orang)	35
Jumlah pembina Posyandu	3
Jumlah petugas lapangan keluarga berencana aktif (orang)	2

¹⁴⁷Sumber Dari Data Profil Desa/Kelurahan Tahun 2014, hal. 55

Jumlah puskesmas (unit)	2
Sumber : Data Monografi Desa Depok tahun 2014	

Bertambahnya tahun sarana dan prasarana kesehatan masyarakat semakin banyak. sehingga lebih mudah untuk menjangkau berobat. Apabila sakit bisa langsung dibawa berobat. Pelayanan kesehatan juga bisa di panggil di rumah.

Dibawah ini tabel yang menunjukkan lebih banyaknya sarana dan prasarana kesehatan itu. Jumlah MCK umum di desa belum di sediakan, jumlah Posyandu ada 7 unit yang dibagi dari berbagai dusun, jumlah kader Posyandu aktif ada 35 orang terbagi dari berbagai dusun, jumlah pembina Posyandu ada 3 orang, jumlah petugas lapangan keluarga berencana aktif ada 2 orang dan di desa memiliki 2 puskesmas, satu puskesmas desa sebelah balai desa di dusun Kebonagung dan puskesmas pembantu di dusun Soko. Semua itu di sediakan untuk menjaga kesehatan masyarakat, agar kalau sakit tidak kesulitan untuk mencari tempat untuk berobat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel di bawah ini :¹⁴⁸

Tabel 5.2

Kepemilikan WC masyarakat

Kepemilikan WC masyarakat	
Jumlah keluarga memiliki WC yang sehat	26
Jumlah keluarga memiliki WC yang kurang memenuhi standart kesehatan	397
Jumlah keluarga biasa buang air besar di sungai/parit/hutan	686
Jumlah keluarga yang menggunakan fasilitas MCK umum	-

Sumber : Data Monografi Desa Depok tahun 2014

¹⁴⁸Sumber Dari Data Profil Desa/Kelurahan Tahun 2014, hal. 54.

Masyarakat desa belum menyadari bahwa buang air besar sembarangan itu tidaklah baik untuk kesehatan, lingkungan dan kualitas tanah, air dan udara di sekitarnya. Jumlah keluarga memiliki WC yang sehat ada 26 orang itu dari orang yang mampu. Tetapi kadang ada yang punya WC kalau buang air besar tetap di sungai, karena lebih enak di sungai. Jumlah keluarga memiliki WC yang kurang memenuhi standart kesehatan ada 397 orang. Jumlah keluarga biasa buang air besar di sungai/parit/hutan ada 686.

Setelah mengetahui masalah masyarakat di Desa Depok tentang adanya kebiasaan masyarakat buang air besar sembarangan, peneliti bertanya-tanya ke Pak Lurah (Pak Suroto) masalah itu sebenarnya seperti apa. Pak Lurah mengatakan bahwa.

Memang kebanyakan masyarakat disini belum punya WC, karena ada sungai terdekat disekitar rumah dan belum ada kesadaran dari masyarakat. Padahal pada tahun 2017 besok ada program dari pemerintah bahwa masyarakat harus punya WC semua. Pertama yang akan dilakukan harus sosialisasi ke perangkat desa, Kasun, ketua RW, keua RT dan tokoh masyarakat agar mengorganisir masyarakatnya, setelah itu membangun kesadaran dari masyarakat, melalui ibu-ibu yasinan di RT-RT atau waktu kumpulan di balai desa. Kedua membuat gorong-gorong dari desa. ketiga ketika pemasangan WC itu dilakukan dengan cara saling gotong-royong dengan masyarakat lainnya. Sistem dalam pembuatan WC ini bahan materialnya dari swadanya masyarakat sendiri, entah nanti buat tabungan atau simpan pinjam. Sedangkan alatnya dari pemerintah. Masyarakat di sini kalau penyakit diare dan gatal-gatal itu banyak. Ada sekitar 249 keluarga di Desa Depok yang belum mempunyai jamban sendiri.¹⁴⁹

Dari data itu menggambarkan bahwa masyarakat kurang menyadari dampaknya. Kebiasaan masyarakat yang kurang menjaga kebersihan

¹⁴⁹ Wawancara dengan Pak Lurah dan Bu Lurah di rumah Pak Lurah, pada tanggal 17 november 2016, pukul 16:00.

lingkungannya itu sangatlah mempengaruhi kesehatannya. Buang air besar sembarangan juga bisa menimbulkan penyakit. Pada waktu peneliti mewawancara masyarakat sekitar dan ahli kesehatan di desa bahwa pada tahun 2016 ini musinnya tidak menentu dan masyarakatnya kurang memahami asal mula penyakit itu dari mana. Kebanyakan masyarakat terkena sakit diare, gatal-gatal, muntaber, ISPA, dll.

Tabel 5.3
Penyakit masyarakat di desa depok tahun 2016

Penyakit	Jumlah (orang)
1. Kecacingan	130
2. ISPA	135
3. Gatal-gatal	114
4. Diare	105
5. Tipoid	30

Data ini di dapatkan dari Polindes, Postu, Bidan, Perawat / Mantri dari luar desa. ¹⁵⁰

Kebanyakan masyarakat terkena sakit diare, gatal-gatal, muntaber, ISPA, Thipus dll. Kesehatan masyarakat di Desa Depok pada tahun 2016 ini meningkat penyakit yang di derita dari tahun sebelumnya. Masyarakat yang anaknya terkena penyakit kecacingan ada 130, masyarakat yang terkena penyakit ISPA ada 135 orang, masyarakat yang terkena gatal-gatal ada 114 orang, masyarakat yang terkena penyakit Diare ada 105 orang dan masyarakat yang terkena penyakit Tipoid 30 orang.

Pada tahun ini hujannya tidak menentu, jadi masyarakat banyak yang terkena penyakit. Disebabkan oleh lingkungan yang kurang sehat dan musim yang tidak menentu. Masyarakat banyak yang terkena gatal-gatal, karena

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bu Bidan Kartini (umur 49 tahun) di Postu dusun Suko, 05 Desember 2016, 21:30 WIB.

menggunakan air sungai. Mandi dan untuk keperluan lainnya dengan air sungai. Di sini itu airnya tidak dari mata air asli, ada yang dari sungai. Anak-anak banyak yang terkena penyakit kecacingan, hampir semua anak terkena penyakit itu. Karena kebersihannya kurang di perhatikan dan kalau ke alas / hutan tidak memakai sandal.¹⁵¹

Perkembangan kesehatan masyarakat di Dusun Kebonagung mulai dari bulan Januari sampai November 2016. Kesehatan masyarakat pada Tahun 2016 di lihat setiap bulannya mengalami naik turun. Terutama penyakit yang di sebabkan karena Buang Air Besar Sembarangan. Seperti penyakit gatal-gatal, diare, kecacingan, ISPA, dll. Pada tabel dibawah ini akan dituliskan rekapitulasi data penyakit pada tahun 2016 di Desa Depok mulai bulan Januari sampai bulan November. Berikut ini data penyakit pada bulan Januari 2017, sebagai berikut:

Tabel 5.4

Penyakit Bulan Januari

No.	Penyakit	Jumlah (orang)
1.	ISPA	3
2.	Batuk	6
3.	Maag	5
4.	Infeksi saluran kencing	1
5.	Sesak	1
6.	Pusing	4
7.	Gatal	7
8.	Panas	3
9.	Gigi	4
10.	Kejulinu	3
11.	Diare	3

Sumber : diolah dari data rekap kesehatan Postu Desa Depok 2016

¹⁵¹Wawancara dengan bu bidan Kartini, (umur 44 tahun), di ruang Postu (Puskesmas Pembantu) dusun Suko, 05 Desember 2016, 21:30 WIB.

Pada bulan Januari penyakit yang di alami oleh masyarakat Dusun Kebonagung, yaitu sebagai berikut: penyakit ISPA terdapat 3 orang, batuk terdapat 6 orang, Maag terdapat 5 orang, Infeksi saluran kencing terdapat 1 orang, Sesak terdapat 1 orang, Pusing terdapat 4 orang, Gatal terdapat 7 orang, Panas terdapat 3 orang, Gigi terdapat 4 orang. Kejulinu terdapat 3 orang dan Diare terdapat 3 orang. Penyakit yang terbanyak di derita masyarakat Dusun Kebonagung pada bulan Januari, yaitu penyakit gatal. Berikut ini data penyakit pada bulan Februari 2017, sebagai berikut:

Tabel 5.5

Penyakit Bulan Februari

No.	Penyakit	Jumlah (orang)
1.	Batuk	8
2.	Maag	8
3.	Kejulinu	2
4.	Gatal	5
5.	Pusing	5
6.	Diare	1
7.	Gigi	1
8.	Demam	1
9.	Sesak	1

Sumber : diolah dari data rekap kesehatan Postu Desa Depok 2016

Pada bulan Februari penyakit yang diderita masyarakat. Penyakit yang di alami masyarakat mengalami peningkatan orang yang terserang. Batuk 8 orang, Maag 8 orang, Kejulinu 2 orang, Gatal 5 orang, Pusing 5 orang, Diare 1 orang, Gigi 1 orang, Demam 1 orang dan Sesak 1 orang. Pada bulan februari ini masyarakat di Dusun Kebonagung kebanyakan yang terkena penyakit batuk, yang terkena penyakit diare juga ada. Berikut ini data penyakit pada bulan Maret 2017, sebagai berikut:

Tabel 5.6
Penyakit Bulan Maret

No.	Penyakit	Jumlah (orang)
1.	Batuk	17
2.	Demam	1
3.	Panas	1
4.	Mata	2
5.	Sesak	2
6.	Panas	3
7.	Gatal	6
8.	Gigi	4
9.	Maag	1

Sumber : diolah dari data rekap kesehatan Postu Desa Depok 2016

Pada bulan Maret penyakit yang diserita masyarakat mengalami peningkatan. Penyakit yang di derita masyarakat seperti batuk 17 orang, demam 1 orang, panas 1 orang, mata 2 orang, sesak 2 orang, panas 3 orang, gatal orang, gigi 4 orang dan maag 1 orang. Penyakit gatal-gatal pada bulan Maret mengalami peningkatan menjadi 6 orang. Sehingga masyarakat harus selalu menjaga kebersihannya. Berikut ini data penyakit pada bulan April 2017, sebagai berikut:

Tabel 5.7
Penyakit Bulan April

No.	Penyakit	Jumlah (orang)
1.	Batuk	22
2.	Gatal	6
3.	Sesak	3
4.	Cacing	1
5.	Urtikaria	1
6.	Gigi	2
7.	Kejulinu	2
8.	Conjungtifis	1
9.	Diare	1

Sumber : diolah dari data rekap kesehatan Postu Desa Depok 2016

Pada bulan April masyarakat menderita penyakit, seperti : batuk 22 orang, gatal 6 orang, sesak 3 orang, cacing 1 orang, urtikaria 1 orang, gigi 2 orang, kejulinu 2 orang, conjungtifis 1 orang dan diare 1 orang. Penyakit yang diderita masyarakat sangatlah banyak, karena banyak faktor penyebabnya.

Berikut ini data penyakit pada bulan Mei 2017, sebagai berikut:

Tabel 5.8

Penyakit Bulan Mei

No.	Penyakit	Jumlah (orang)
1.	Batuk	9
2.	Maag	2
3.	Kejulinu	1
4.	Cacing kreml	1
5.	Pusing	4
6.	Gatal	5
7.	Sesak	3
8.	Gigi	1
9.	Stomatilis	1

Sumber : diolah dari data rekap kesehatan Postu Desa Depok 2016

Pada bulan Mei masyarakat menderita penyakit, seperti : batuk 9 orang, maag 2 orang, kejulinu 1 orang, cacing kremi 1 orang, pusing 4 orang, gatal 5 orang, sesak 3 orang, gigi 1 orang dan stomatilis 1 orang. Penyakit yang diderita masyarakat sangatlah banyak, karena banyak faktor penyebabnya. Berikut ini data penyakit pada bulan Juni 2017, sebagai berikut:

Tabel 5.9

Penyakit Bulan Juni

No.	Penyakit	Jumlah (orang)
1.	Maag	3
2.	Batuk	10
3.	Hipertensi	2
4.	Diare	1

5.	Gatal	5
6.	Demam	3
7.	Panas	1
8.	Stomatitis	1
9.	Sesak	2
10.	Conjungtifis	1

Sumber : diolah dari data rekap kesehatan Postu Desa Depok 2016

Pada bulan Juni masyarakat menderita penyakit, seperti : maag 3 orang, batuk 10 orang, hipertensi 2 orang, diare 1 orang, gatal 5 orang, demam 3 orang, panas 1 orang, stomatitis 1 orang, sesak 2 orang, conjungtifis 1 orang. Penyakit yang diderita masyarakat sangatlah banyak, karena banyak faktor penyebabnya.

Berikut ini data penyakit pada bulan Juli 2017, sebagai berikut:

Tabel 5.10

Penyakit Bulan Juli

No.	Penyakit	Jumlah (orang)
1.	Batuk	6
2.	Diare	3
3.	Gigi	4
4.	Sesak	1
5.	Dermatitis	1
6.	Lonsilitis	1
7.	Gatal	4
8.	Bisul	1
9.	Urticaria	1
10.	Pusing	1
11.	Kejulinu	1

Sumber : diolah dari data rekap kesehatan Postu Desa Depok 2016

Pada bulan Juli masyarakat menderita penyakit, seperti : batuk 6 orang, diare 3 orang, gigi 4 orang, sesak 1 orang, dermatitis 1 orang, lonsilitis 1 orang, gatal 4 orang, bisul 1 orang, urticaria 1 orang, pusing 1 orang, kejulinu 1 orang. Penyakit yang diderita masyarakat sangatlah banyak, karena banyak faktor

8.	Gatal	2
9.	Pusing	1

Sumber : diolah dari data rekap kesehatan Postu Desa Depok 2016

Pada bulan September masyarakat menderita penyakit, seperti : batuk 5 orang, sesak 2 orang, kejulinu 2 orang, diare 1 orang, demam 1 orang, gigi 1 orang, hipertensi 1 orang, gatal 2 orang, pusing 1 orang. Penyakit yang diderita masyarakat sangatlah banyak, karena banyak faktor penyebabnya. Berikut ini data penyakit pada bulan Oktober 2017, sebagai berikut:

Tabel 5.13
Penyakit Bulan Oktober

No.	Penyakit	Jumlah (orang)
1.	Batuk	5
2.	Maag	1
3.	Gatal	5
4.	Diare	4
5.	Demam	2
6.	Pusing	2
7.	Sesak	2
8.	Kejulinu	2

Sumber : diolah dari data rekap kesehatan Postu Desa Depok 2016

Pada bulan Oktober masyarakat menderita penyakit, seperti : batuk 5 orang, maag 1 orang, gatal 5 orang, diare 4 orang, demam 2 orang, pusing 2 orang, sesak 2 orang, kejulinu 2 orang. Penyakit yang diderita masyarakat sangatlah banyak, karena banyak faktor penyebabnya. Berikut ini data penyakit pada bulan November 2017, sebagai berikut:

Tabel 5.14

No.	Penyakit	Jumlah (orang)
1.	Batuk	8
2.	Maag	1

3.	Hipertensi	1
4.	Sesak	2
5.	Gigi	3
6.	Kejulinu	1
7.	Diare	2
8.	Gatal	3
9.	Demam	1
10.	Stomatitis	1

Sumber : diolah dari data rekap kesehatan Postu Desa Depok 2016

Pada bulan November masyarakat menderita penyakit, seperti : batuk 8 orang, maag 1 orang, hipertensi 1 orang, sesak 2 orang, gigi 3 orang, kejulinu 1 orang, diare 2 orang, gatal 3 orang, demam 1 orang, stomatitis 1 orang. Penyakit yang diderita masyarakat sangatlah banyak, karena banyak faktor penyebabnya.

Perubahan cuaca selama setahun itu sangatlah berubah-ubah, kadang musim hujan, musim kemarau dan tidak menentu. Perubahan cuaca tersebut sangat mempengaruhi tingkat kesehatan pada masayarakat. Perubahan cuaca pada tahun ini bisa dilihat pada tabel kalender kesehatan sebagai berikut :

Tabel 5.15

Kalender Kesehatan

Bulan	Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei	Jun.	Juli	Ags.	Sep.	Okt.	Nov.	Des.
Musim	Hujan				Kemarau				Hujan			
Penyakit	Diare, muntaber, batuk, pilek, gatal-gatal, kecacingan.				Mata, Batuk, Pusing.				Diare, muntaber, batuk, pilek, gatal-gatal, kecacingan.			

Sumber : Wawancara dengan Bu Rika (Bidan Polindes) 25 tahun dan Bu Katini (Bidan Postu) 44

tahun.

Perubahan penduduk juga bisa mempengaruhi tingkat kesehatan pada lingkungan disekitar. Semakin bertambahnya penduduk dan berkembangnya jaman, masyarakat semakin banyak yang menyadari kesehatan itu penting. Perubahan yang dialami masyarakat bisa dilihat dari tabel Trend and Change di bawah ini :

Tabel 5.16

Trend and Change Perilaku BAB

Tahun	1995	2000	2005	2010	2015	Keterangan
Jumlah Pelaku BAB / Penduduk	0	0	0	0	0	Jumlah penduduk semakin bertambah
Pengguna WC sehat	0	0	0	0	0	Pemahaman dan kesadaran masyarakat semakin bertambah
Pengguna jumbleng tertutup	0	0	0	0	0	Minimnya kesadaran masyarakat karena perekonomian yang kurang
Tempat BAB sembarangan	0	0	0	0	0	Kesadaran masyarakat terhadap kesehatan semakin meningkat

Sumber : wawancara dengan Bu Sulastri (40 tahun) dirumahnya.

B. Masyarakat Belum Mempunyai Infrastruktur WC Yang Sehat

Sebagian masyarakat Desa Depok masih belum mempunyai kesadaran kuat untuk menjaga kesehatan lingkungan, yaitu masih rendahnya kesadaran untuk membuat kakus di rumah. Sehingga masih ada masyarakat yang BAB (Buang Air Besar) di sembarang tempat seperti di sungai, lapangan, kebun, dan

semak-semak. Air Sungai di Desa Depok banyak digunakan untuk masyarakat, padahal air sungai itu banyak sekali akibatnya bagi masyarakat. Terutama mengakibatkan gangguan pada kesehatan masyarakat. Mungkin anggapan masyarakat air sungai itu mengalir, jadi air itu tetap bersih. Air sungai itu dipergunakan masyarakat, sebagai berikut :

1. Mengairi sawah, mencuci pohong,
 2. Mencuci selepan pohong (Pati),
 3. Membuang sampah,
 4. Buang air besar dan terkadang kalau musim kemarau juga mengambil air sungai untuk kehidupan sehari-hari. Tabel di bawah ini menjelaskan data akses jamban Desa Depok tahun 2016, sebagai berikut:

Tabel 5.17
Data Akses Jamban Desa Depok Tahun 2016

No	Nama Dusun	RT				Jamban			
						JSP	JSSP	Sharing	OD
			KK	Jiwa	S D	Close d	Jumbleng tertutup	Numpang / komunal	Tidak punya
1	Soko	1	49	159	1	16	4	2	27
2	Soko	2	34	120		11	0	0	23
3	Soko	3	44	127		12	0	0	32
4	Soko	4	37	113		19	0	2	16
5	Soko	5	39	106		5	14	4	16
6	Soko	6	54	170		31	4	10	9
7	Soko	7	26	82		4	19	3	0
8	Soko	8	49	155		13	26	0	10
9	Soko	9	21	63		1	20	0	0
10	Soko	10	35	127		0	35	0	0
Dsn Soko			388	1222	1	112	122	21	133
11	Bonagung	11	18	0		6	12	0	0
12	Bonagung	12	61	240	1	16	5	5	35
13	Bonagung	13	27	111		0	26	0	1
14	Bonagung	14	50	0		9	41	0	0

15	Bonagung	15	28	104		13	3	8	4
16	Bonagung	16	28	91		14	6	4	4
17	Bonagung	17	26	96		5	2	7	12
18	Bonagung	18	28	112		8	17	1	2
19	Bonagung	19	41	144		16	11	1	13
Dsn Bonagung		307	898	1	87	123		26	71
20	Banaran	20	58	209		20	25	0	13
21	Banaran	21	56	176	1	7	48	0	1
22	Banaran	22	50	173		16	27	0	7
23	Banaran	23	36	106		0	34	2	0
24	Banaran	24	32	129		5	27	0	0
25	Banaran	25	52	175		0	52	0	0
26	Banaran	26	28	89		0	28	0	0
27	Banaran	27	55	174		11	44	0	0
Dsn Banaran		367	1231	1	59	285		2	21
28	Joho	28	48	157	1	16	11	0	21
29	Joho	29	50	173		1	49	0	0
30	Joho	30	46	166		5	37	1	3
Dsn Joho		144	496	1	22	97		1	24
Jumlah		1206	3847	8	280	627		50	249

Sumber : Data kepemilikan WC Desa Depok tahun 2016

Di Desa Depok ada 4 dusun terdapat 1206 KK dan 3847 jiwa. Ada masyarakat yang belum mempunyai WC sendiri dan sehat. Pada Dusun Soko ada 10 RT dengan jumlah KK 388 dan 1222 jiwa, terdapat 122 keluarga yang sudah memiliki WC, jumbleng tertutup ada 122 keluarga, numpang/komunal ada 21 keluarga dan yang tidak punya WC ada 133 keluarga. Dusun Kebonagung terdiri dari 9 RT 307 KK dan 898 jiwa, masyarakat yang sudah mempunyai WC sendiri ada 87 KK, jumbleng tertutup ada 123 KK, numpang/komunal ada 26 KK dan tidak punya WC ada 71 KK. Dusun Banaran ada 8 RT terdapat 367 KK dan 1231 jiwa, masyarakat yang punya WC sendiri ada 59 KK, jumbleng tertutup ada 285 KK, numpang/komunal ada 2 KK dan tidak punya WC ada 21 KK. Dan Dusun Joho ada 3 RT terdapat 144 KK dan 496 jiwa, masyarakat yang punya WC sendiri ada 22 KK, jumbleng tertutup ada 97 KK, numpang/komunal

ada 1 KK dan tidak punya WC ada 24 KK. Jadi, total semua masyarakat yang mempunyai WC sendiri ada 280 KK, jumbleng tertutup ada 627 KK, numpang/komunal ada 50 KK dan tidak punya ada 249 KK. Pada Desa Depok memiliki sarana kesehatan yang memadai.

Masyarakat Desa Depok banyak yang belum mempunyai WC sendiri di rumahnya. Ada sebagian masyarakat ada yang sedikit menyadari bahwa buang air besar di sungai itu bisa menyebabkan pencemaran air. Sehingga mereka membuat jumbleng tertutup di lahan kosong dekat rumahnya. Dibawah ini gambar Jumbleng tertutup di Desa Depok:

Gambar 5.1

Jumbleng Tertutup Masyarakat



Sumber : Dokumen Fasilitator

Pada gambar jumbleng tertutup diatas merupakan tempat buang air besar masyarakat di Desa Depok. Mereka membuat jumbleng tertutup karena belum mempunyai uang untuk membuat WC sehat yang baik untuk lingkungan. Cara membuat jumbleng tertutup itu adalah membuat lubangan sedikit, hanya cukup untuk masuknya kotoran ke lubang, dengan kedalaman yang cukup dalam. Setelah membuat lubangan itu, lubangannya ditutupi dengan kayu agar tidak

tercum baunya. "Sedangkan airnya membawa dari rumah ke tempat jumbleng tadi".¹⁵² Namun saat peneliti mengambil gambar jumbleng tertutup secara langsung ke lokasi, bau saat berada sekitarnya masih tercum kurang enak, meskipun sudah diberikan penutup diatasnya. Sehingga tempat buang air besar yang nyaman, tidak menimbulkan bau dan sehat itu di WC (*Water Closed*). Saat peneliti mencoba bertanya ke pada masyarakat, kenapa buang air besar di sungai, Bu Tatik mengatakan bahwa.

Biasanya kalau buang air besar di sungai. Soalnya lebih enak di sungai. Lebih nyaman di sungai, tidak terbiasa di WC. Sungai di sini kan beda kayak yang di kota, sungainya mencil. Siang-siang buang air besar di situ ya enak tidak ada yang tau. Jadi enak buang air besar di situ. Di sungai ada ular, tapi ular.e biasanya ular kecil-kecil, seperti ular belut, ular kadot dll. Kadang kalau nglihat ular ya tidak jadi di situ. Kamar mandi di rumahku itukan di luar mau tak pindah ke dalam, tapi belum ada biaya. Kalau buat WCnya saja itu tidak terlalu banyak, tapi Bu Tatik mau bongkar kamar mandi semuanya mau di pindah ke dalam. Jadi butuh biaya banyak, terus ya tak biarin dulu saja. Belum punya biayanya. Nanti sambil nunggu suami pulang kerja kesini, biar ada yang buat WCnya. Menurut Bu Tatik ya sehat buang air besar di WC. Tapi enakan di sungai, karena sudah terbiasa.¹⁵³

Kemudian peneliti bertanya kepada Bu Bidan (Bu Kartini) Dusun Suko, Desa Depok tentang masalah masyarakat yang buang air besar sembarangan itu. Bu Bidan mengatakan bahwa.

Memang benar masyarakat di sini banyak yang belum punya WC sendiri, Buang Air Besar di sungai. Ini mau ada pelatihan ODF tentang jamban itu, sekitar tanggal 28 november ini kayaknya. Sebenarnya BAB di sungai itu tidak baik untuk lingkungan, kesehatan dan keindahannya. Sehingga menyebabkan sering banjir sungainya, banyak kotoran yang lewat. Seharusnya di buat foto keliling saja di sekitaran sungai, temanku biasanya seperti itu lalu nanti di tampilkan. Akibatnya kebersihan kurang. Dampaknya menimbulkan banyak penyakit, orang disini

¹⁵² Wawancara dengan Pak Boiran (43 tahun) Dusun Banaran RT 22, di rumahnya pada tanggal 15 Desember 2016, pukul 14:00 WIB.

¹⁵³ Wawancara dengan Bu Tutik (31 tahun) Dusun Soko RT 3, di rumah pak slamet, 18 November 2016 pukul 16:00.

kebanyakan penyakit diare, gatal-gatal, thipus, ispa, batuk pilek itu yang sering. Kalau penyakit kencing manis terus yang berat lainnya kayaknya tidak ada. Karena orang disini ke kebun saja sudah bawa motor sendiri. Orang disini itu sukanya yang instan, kerjanya di full atau di kebut terus nanti kalau sakit minum obat langsung. Dilihat dari segi keindahan kurang menunjukkan pemandangan yang indah, karena jaman sekarang masak ada yang tidak punya WC. Kalau misalnya ada kerabat jauh datang kesini mau BAB, masak harus disuruh ke sungai dulu.¹⁵⁴

Kata Bu Bidan Kartini di Dusun Soko, “pelatihannya di undur tahun depan, karena sekarang masih focus pada pengungsian. Kalau tahun ini bisa dilakukan tentang jamban itu, tapi kayaknya masyarakat yang belum siap”.¹⁵⁵ Peneliti bertanya ke Pak Lurah, pak kenapa pelatihan tentang jamban itu diuntur tahun depan katanya Bu Bidan Kartini, apakah karena masih ada bencana ini. Pak Lurah berkata, “pelatihannya diundur tahun depan karena dari segi biaya desa belum siap atau belum ada, tidak karena adanya bencana itu tidak pengaruh. Kalau bulan ini kayaknya terlalu dekat masyarakat belum siap. Jadi di buat tahun 2017, karena programnya 2017.”¹⁵⁶ Tahun ini bulan desember juga ada sosialisasi dari puskesmas, tapi Pak Lurah tidak tau kapan tanggalnya. Adanya bencana itu tidak berpengaruh karena itu sudah di programkan tahun 2017 harus punya semuanya.

Pada daerah Dusun Suko ini kebanyakan tempatnya berbatuan. Jadi kalau di gali akan sulit, lebih baik langsung beli gorong-gorongnya. Masyarakat sini itu susah kalau di ajak apapun, semaunya sendiri tidak mau mematuhi dari

¹⁵⁴ Wawancara dengan ibu bidan (bu Kartini umur 49 tahun) dusun Suko desa Depok, di rumah bu bidan, pada tanggal 19 November 2016, jam 08:00 WiB.

¹⁵⁵Wawancara dengan ibu bidan (bu kartini umur 49 tahun) Dusun Suko Desa Depok, 27 November 2016, 17:35 WIB.

¹⁵⁶Wawancara denga pak lurah (pak Suroto) dusun Soko rt 04, di rumah pak Lurah, 1 Desember 2016, 06:30 WIB.

pemerintah. Kalau di keras nanti tambah marah, beda dengan orang kota pemikirannya lebih maju. Kalau terlalu di tekan tambah mengharapkan bantuan. Pak Kasun Suko sudah sering bilangin ke masyarakat Dusun Suko ini, tapi masyarakatnya tetap seperti itu.

Karena itu Pak Kasun Soko waktu pertemuan di balai desa itu bertanya apa ada bantuan dari puskesmas. Tapi katanya tidak ada bantuan. Terus di sini saja perangkat desanya belum punya WC sendiri di rumahnya, kalau seperti itu mau mengajak orang sini agar punya WC sendiri dirumahnya apa bisa. Padahal dia saja belum punya WC sendiri mau ngajak orang lain. Nanti ada orang yang bicara gini dia saja belum punya WC di rumahnya kog ngajak buat WC. Kalau seperti itu malah tidak bisa bicara lagi setelah itu. Seharusnya dia itu memberi contoh punya WC dulu di rumahnya baru mengajak yang lainnya. Kalau Pak Kasun Soko sudah punya WC sendiri di rumah, jadi tidak ada masalah.¹⁵⁷

Masyarakat ada yang sudah membuat WC tetapi saluran pembuangannya di salurkan ke sungai dekat rumahnya. Seperti masyarakat yang di Dusun Kebonagung bahawa mereka sudah menggunakan WC di dalam rumahnya, tetapi salurannya belum menggunakan septictank. Berikut ini gambar WC yang masih disalurkan ke sungai dengan pipa :

¹⁵⁷ Wawancara dengan pak Kasun Dusun Suko, di depan masjid RT 2, 23 Desember 2017, 09:00 WIB.

Gambar 5.2

WC yang masih disalurkan ke sungai.



Sumber : Dokumen Fasilitator

Masyarakat Dusun Kebonagung itu kebanyakan punya WC atau Closed di dalam rumah, tapi penampungan atau septictanknya dialirkan di sungai semuanya. Kantor balai desa saja salurannya masih di sungai dan Polindes juga kan yang buat desa, jadi salurannya juga masih di sungai. Tahun 2017 nanti rencananya ada dana ADD (Anggaran Dana Desa) kalau ada bantuan WC beberapa unit. Tapi tidak semuanya dapat. Misalkan masyarakat di sini di ajak membuat WC sehat di rumahnya tidak ada rangsangan itu sulit.¹⁵⁸

Pada saat peneliti melakukan pemetaan di RT 17 dilakukan pada tanggal 10 Januari 2017, 12:40 WIB. Peneliti bertanya kepada Bu Sulastri istri 40 tahun istrinya Pak RT 17, dirumahnya. Bu Sulatri berkata bahwa: “orang disini kalau buat septictank palingan kurang mau. Karena kalau penuh nanti tidak ada orang yang penyedotan septictaknya. Karena disini belum ada sedot WC. Misalkan disini ada sedot WC 1 bulan sekali pasti mau buat septictanknya”.

¹⁵⁸Wawancara dengan pak carik, di rumahnya Dusun Kebonagung RT 12, 30 Desember 2016, 09:00 WIB.

Gambar 5.3

Masyarakat yang mempunyai kebiasaan BAB di sungai



Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Masyarakat di Desa Depok kebanyakan mempunyai kebiasaan yang kurang baik. Sehingga bisa mengakibatkan pencemaran lingkungan. Kalau kebiasaan ini di biarkan saja, akan berakibat yang sangat buruk untuk kehidupan cucu dan keturunan yang akan mendatang.

Masyarakat Desa Depok memiliki keseharian yang kurang baik. Anak-anak ada yang BAB di semak-semak. Sehingga menyebabkan bau yang tidak enak. Kegiatan keseharian mayoritas masyarakat Depok Depok bisa dilihat dari keseharian dari keluarganya Pak Slamet dibawah ini :

Tabel 5.18

Kalender harian

Pukul	Kegiatan				
	Suami (Pak Slamet), 53 tahun.	Istri (Bu Partini), 52 tahun.	Anak (Bu Pujiastuti), 38 tahun.	Cucu (Sindi), 12 tahun.	
00:00	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur
01:00	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur
02:00	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur
03:00	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur
04:00	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur	Tidur
05:00	Bangun	Bangun	Bangun	Bangun	Bangun
06:00	Ngengek di kali	Ngengek di kali	Ngengek di kali	Ngengek di kali	Ngengek di kali

07:00	Bersihkan kandang	Berangkat ke kebun/sawah	Masak, bersih-bersih rumah	Mandi, sarapan, berangkat sekolah
08:00	Berangkat ke kebun	Masih dikebun	Masak	Sekolah
09:00	Masih di kebun	Masih di kebun	Cuci baju, cuci piring	Sekolah
10:00	Masih di kebun	Masih di kebun	Main ke tetangga	Sekolah
11:00	Masih di kebun	Masih di kebun	Lihat TV	Sekolah
12:00	Pulang dari kebun	Pulang dari kebun	Istirahat, lihat TV	Pulang
13:00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
14:00	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
15:00	Ngasih makan sapi	Ngasih makan sapi	Nganterin les	Berangkat les
16:00	Mandi	Mandi	Mandi	Les
17:00	Istirahat, lihat TV	Lihat TV	Jemput les	Pulang les
18:00	Ke masjid	Ke masjid	Sholat, momong anak	Ngaji di masjid
19:00	Istirahat, lihat TV	Istirahat, lihat TV	Lihat TV	Ngaji
20:00	Lihat TV	Lihat TV	Lihat TV	Pulang ngaji
21:00	Lihat TV	Lihat TV	Lihat TV	Lihat TV
22:00	Lihat TV	Lihat TV	Lihat TV	Lihat TV
23:00	Tidur	Tidur	Lihat TV	Tidur

Sumber : Wawancara dengan keluarganya Pak Slamet dirumahnya.

Saat wawancara dengan keluarganya Pak Slamet dirumahnya. Mereka mempunyai kebiasaan Buang Air Besar pada jam 6 pagi di sungai dekat rumahnya.

Kemudian saat peneliti melakukan pemetaan RT 18 dilakukan pada tanggal 12 Januari 2017, 11:00 WIB. Peneliti bertanya kepada Pak Juwari (52 tahun), apa sih Pak enaknya buang air besar disungai itu ?. Pak Juwari menjawab, “enaknya buang air besar disungai itu langsung mengalirnya, tidak usah menyiram

lagi. Terus sama orang bawah airnya dipakai untuk mencuci pohong dan selepannya, nanti pohongnya itu dibuat jajan alen-alen. Jadi airnya itu vitamin”.

C. Pemangku Kebijakan Terhadap Isu Masyarakat yang Buang Air Besar Sembarangan

1. Sosialisasi yang diadakan Desa mengenai Buang Air Besar Sembarangan dari Pukesmas

Pembuatan toilet di dekat tempat pengungsian Desa Depok. Terkait dengan masalah toilet, teringat akan dugaan/indikasi bahwa di bendungan masih banyak keluarga yang belum memiliki tempat untuk buang air besar secara sehat (masih ada/mungkin banyak yang masih buang air besar sembarangan, misal di sungai). Semoga dugaan ini salah besar. Jika masih ada yang seperti itu semoga ini menjadi inspirasi untuk nantinya setiap keluarga memiliki tempat buang air besar yang memenuhi syarat menurut kesehatan. Kalaupun belum punya WC yang seperti leher angsa maka bisa memakai jumbleng asal aman dan tertutup sehingga tidak menimbulkan bau.

Gambar 5.4

Penggalian lubangan Septictank secara bersama-sama



Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Sebelum Masyarakat diberi sosialisasi dari puskesmas, masyarakat bersama-sama menggali lubangan untuk septictank terlebih dahulu untuk mempercepat proses acara pada hari selanjutnya. Masyarakat sangatlah bersemangat saat mengerjakannya. Sehingga menjadi Lubangan Septiktanknya seperti pada gambar dibawah ini :

Sosialisasi pembuatan jamban 13 Desember 2016, di pengungsian lapangan Desa Depok. Pesertanya dari: Dusun Suko, Dusun Kebonagung dan Dusun Banaran. Jumlah orang yang di undang untuk menghadiri ada 50 orang. Narasumbernya bernama Pak Karyono dari Desa Karangan, Kecamatan Sumberingin, Kabupaten Trenggalek. Bekerja di Dinas Puskesmas Bendungan.

Gambar 5.5

Lubangan Septiktank sudah selesai



Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Menjelaskan tentang kotoran itu apa. Bisa menimbulkan penyakit, seperti thipoid, diare, gatal-gatal, dll. Setiap hari per-orang menghasilkan berapa kotoran pak. Sekitar 3 ons per-orang mengeluarkan kotoran setiap harinya. Kalau dalam satu keluarga ada 3 orang, berarti setiap keluarga mengeluarkan 9 ons perhari. Kalau di kalikan sebanyak kepala keluarga di

sini jadi berapa kotoran perharinya dari Desa ini. Jadi lama kelamaan sungainya penuh dengan kotoran kita. Kalau seperti itu terus akibatnya akan banyak bagi kita semuanya. Maupun yang buang air besar di sungai atau tidak, semuanya mendapatkan akibatnya. Apa enaknya buang air besar di sungai.

Kita sebagai umatnya nabi Muhammad SAW. Bawa membuka aurot itu hukumnya dosa. Kalau buang air besar itu aurotnya ke lihatan. Apalagi nanti di lihat oleh orang lain. Mau masuk ke WC itu ada doanya. Kalau buang air besar itu kayak hewan di sembarang tempat. Apa buang air besar di sungai itu baik atau tidak bapak-bapak. Mereka menjawab tidak baik buang air besar di sungai itu.

Gambar 5.6

Sosialisasi mengenai WC sehat dari Puskesmas



Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Pak Karyono bercerita tentang buang air besar sembarangan kepada masyarakat yang hadir. Pak Karyono dulu pernah di Desa Suren melihat orang ke sungai. Terus Pak Karyono lihat ternyata ada orang yang mau buang air besar di sungai. Pak Karyono bilang bahwa semoga cerita seperti itu tadi bapak-bapak mau berubah semuanya. Bapak-bapak ingin buat WC di

rumahnya atau tidak, mereka menjawab ya pingin membuat WC sendiri di rumah. Tapi biayanya belum ada.

Pada pertengahan pembicaraan Pak Karyono mempraktekkan proses buang air besar itu, dengan mencampurkan roti yang berwarna kuning di dalam gelas aqua. Pak Karyono bilang seandainya roti ini kotoran kita, di masukkan ke dalam air ini. Setelah itu di aduk, sehingga tercampur dengan air. Apa bapak-bapak mau meminumnya. Bapak-bapak semuanya menjawab, ya tidak mau. Pak Karyono bilang semoga tidak melihatkan auratnya lagi. Kalau buang air besar di sungai itu kelihatan auratnya.

Setelah Pak Karyono (narasumber dari puskesmas) memberikan waktu untuk masyarakat yang hadir bertanya. Pada saat di kasih waktu untuk bertanya Pak Kasun Soko bertanya. Pak Kasun Soko bertanya seperti ini, pak ada yang usul kalau mau bikin WC kan tertutup di buang di kali gimana pak ? narasumber menjawab tidak boleh, karena itu mencemari lingkungan. karena dari segi kesehatan menyebabkan beberapa penyakit, yaitu diare, gatal-gatal, Thipus, liver. Ada yang Tanya lagi besok itu kotorannya jadi apa pak ? narasumber menjawab: nanti bisa jadi pupuk, kalau sudah penuh jadi pupuk nanti.

Pak Karyono memberikan contoh macam-macam apa saja WC. Kalau ndak punya uang bisa buat seperti ini. Kalau tutupnya ndak punya uang dikasih besi saja atau bisa dengan preng/bambu. Kalau missal tidak bisa setidaknya membuat jumbleng tertutup, dikasih lubangan, nanti lubangannya di tutupi. Salurannya dikasih jarak. Di Desa Suren ada saluran 1 di buat 10

orang. Ada orang yang bertanya lagi, kalau jarak salurannya itu berapa pak ? Narasumbernya menjawab saptictank jaraknya 10 m, kalau resapannya untuk meresap. Per dusun nanti dikasih bukunya. Jumbleng tertutup juga boleh, asalkan tertutup. Sehingga baunya tidak tercium orang lain. Kira-kira panjenengan mau kan membuat WC dirumahnya.

Bulan Mei dari puskesmas Kecamatan Bendungan akan ke sini lagi melihat sudah buat WC atau belum. Sekarang kalau Pak Karyono bilang buang air besar di jamban Yes, buang air besar di sungai No. Desa Depok sehat Yes, Desa Depok penyakitan No. Bapak-bapak yang ikut serentak membunyikan kata-kata itu dengan semangatnya. Alatnya sudah dipinjami pemerintah citakan buat gorong-gorongnya. Nanti bergantian Dusun Suko ini sebagai percontohan. Setelah narasumber berbicara, di teruskan dengan langsung praktik cara membuat WC yang benar itu gimana.

Gambar 5.7

Mengerjakan bersama-sama contoh pembuatan WC Sehat



Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Pada saat itu Pak Camat datang untuk melihat prosesnya, sambil mendata para pengungsi terkena bencana longsor di Desa Depok. Proses praktek membuat WCnya dikerjakan bergotong royong. Langkah pertama

menguras air dari lubangan, karena airnya penuh akibat dari hujan. Kedua, ada yang mencampurkan pasir dengan semen. Ketiga, ada yang membuat tutupnya. Setelah lubangannya airnya tidak ada baru memasukkan cetakkannya ke dalam lubang dan pinggir-pinggir lubangannya di kasih semen. Setelah cetakannya sudah agak kering lalu diangkat cetakannya. Ini ada Cetakan gorong-gorong di pinjami dari puskesmas jadi tidak terlalu mahal membeli gorong-gorong. Nanti biayanya dari swadaya masyarakat sendiri.

2. Kegiatan MMD (Musyawarah Masyarakat Desa) di Desa Depok, Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

Pada hari rabu, 21 Desember 2016, 10:00 WIB di balai Desa Depok Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek ada kegiatan MMD (Musyawarah Masyarakat Desa) membicarakan tentang kesehatan dan lingkungan di desa. Dengan penyajian hasil survey mawas diri Desa Depok Kecamatan Bendungan. Masyarakat yang di undang menghadiri acara dari perangkat desa, ketua RW dan RT Desa Depok. Kegiatan itu diadakan dari pihak puskesmas Kecamatan Bendungan.

Pada acara itu Pak Lurah membuka berbicara terlebih dahulu mengenai jamban. Masyarakat di himbau agar segera membuat jamban masing-masing, karena di tahun 2017 ada program harus punya jamban. Alat buat gorong-gorong yang di pinjami pemerintah itu tidak ada yang memakai di lapangan. Padahal membuat jamban itu sehari sudah selesai. Entah nanti

caranya di bikin gerakan bersama, pengeraannya gotong royong, pokoknya masyarakat harus segera membuat jamban, terutama di Dusun Suko itu.

Setelah itu Bu Bidan Rika membacakan diagram-diagram yang menunjukkan data tentang masyarakat meliputi. Masyarakat yang cuci tangan setelah buang air besar dan setelah makan, ya 50% dan tidak 50%. Sumber mata air masyarakat dari PAM 60% dan dari lainnya seperti sungai 40%. Masyarakat yang buang air besar di kaktus lebih sedikit dari pada yang di sembarang tempat. Masyarakat yang buang sampah diitempatnya 26% dan di buang saja 74%. Keluarga yang merokok ada 50%. Di Desa Depok tidak ada yang minum alkohol 100%. Lingkungan Desa Depok 100% aman. Alat transportasi masyarakat sepeda motor 90%, mobil 7% dan lainnya 3%. Alat komunikasi masyarakat 100% menggunakan telpon. Apakah masyarakat mendapatkan penyuluhan kesehatan, ya 70% dan 30% tidak. Ibu-ibu memberikan ASI eksklusif dalam 6 bulan pada bayinya kebanyakan belum ada. Masyarakat yang memberikan imunisasi kepada bayinya ada 96% dan tidak 4% karena tidak mau katanya haram. Remaja ketika mendapat masalah 16% diam saja tidak bercerita dan yang bercerita ada 84%. Setelah ditunjukkan dan dibacakan diagram data yang didapatkan itu pihak dari puskesmas menjelaskan satu-satu maksud dari diagram itu.

Pihak dari Puskesmas Kecamatan Bendungan menjelaskan maksud dari data tadi terutama masalah jamban tadi. Masyarakat kebanyakan tidak punya jamban sendiri di rumahnya, buang air besar di sungai. Buang air besar di sungai itu tidak baik terutama untuk lingkungan, kesehatan, dll.

Dampaknya akan di rasakan oleh kita semuanya. Maka dari itu ayo buat jamban sendiri di rumah masing-masing. Selanjutnya masalah ASI eksklusif untuk balita selama 6 bulan. Kalau di sini masyarakatnya masih belum ada yang memberi bayinya ASI selama 6 bulan itu. Rata-rata masih susu yang lainnya. Memberikan ASI selama 6 bulan itu bagi anak itu sangatnya baik untuk balitanya, membantu tumbuh kembangnya.

Gambar 5.8

Acara tentang kesehatan di Balai Desa



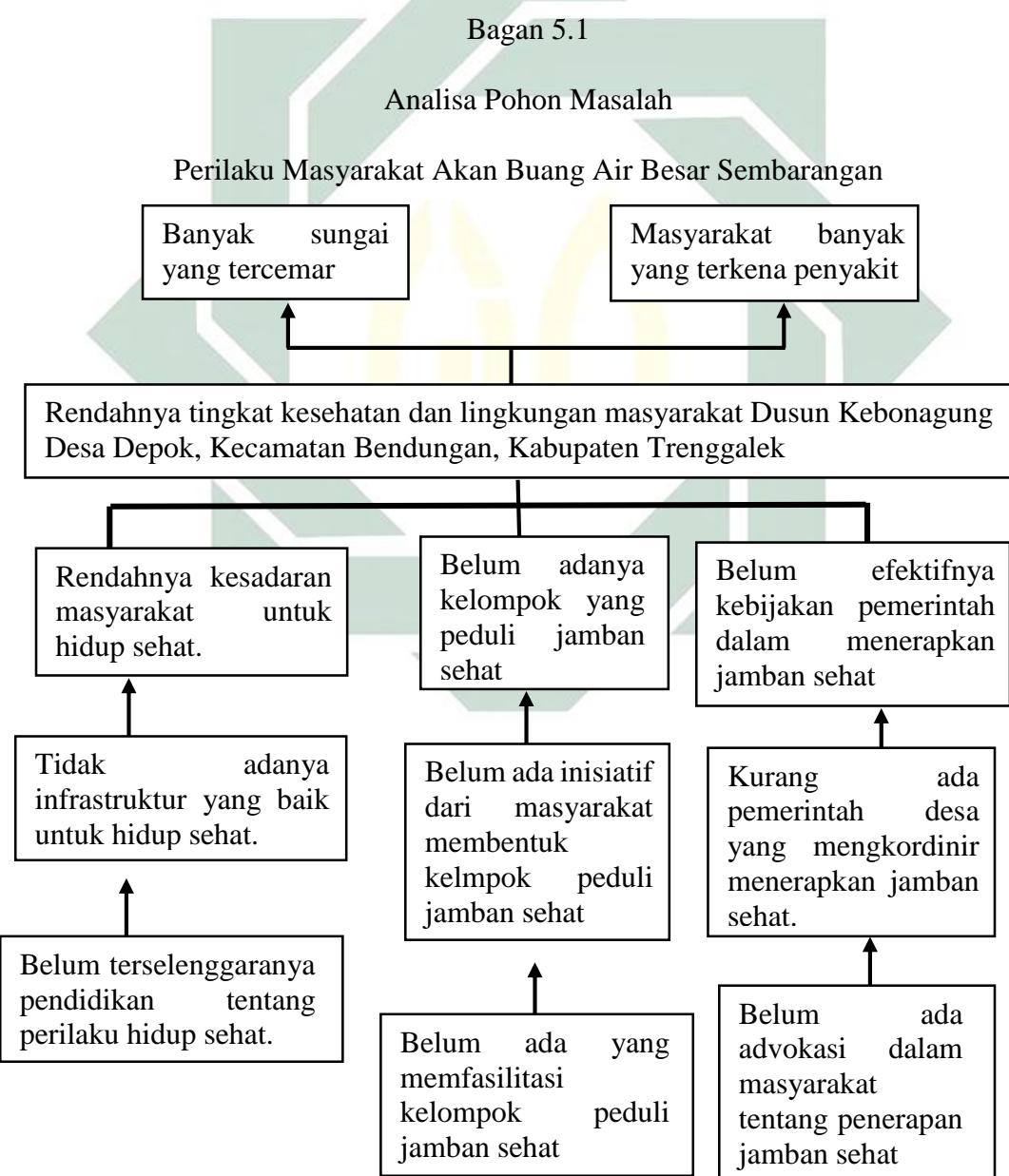
Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Bawa data itu di tunjukkan untuk di berikan kepada Pak Lurah agar nantinya bisa di selesaikan bersama-sama. Masalah itu mari kita selesaikan bersama-sama, itu bukan untuk kebaikan dari pihak kesehatan, tetapi untuk kebaikan semuanya. Nanti kalau sehat yang untung itu panjenengan bukan dari pihak puskesmas. Dari puskesmas bicara, mungkin ada pertanyaan. Pak Kasun Suko bertanya, pak di sini aja perangkatnya belum punya WC sendiri di rumahnya, gimana mau ngajak yang lainnya. Pak Kasun Suko bertanya lagi, apa dari puskesmas ada bantuan untuk di sini. Dari Puskesmas menjawab tidak ada, itu dari masyarakat sendiri.

Itu tadi pembicaraan yang di bahas selama acara itu berlangsung.

Setelah diskusi itu selesai masyarakat harus di berpikir bagaimana caranya untuk menyelesaikan masalah itu.

Pada penjelasan diatas bisa dijadikan sebuah permasalahan. Mencari akar permasalahan di Dusun Kebonagung. Dibawah ini pohon masalah yang terjadi di masyarakat, sebagai berikut:



Sumber : Hasil dari diskusi dengan masyarakat

Pada Bagan pohon masalah diatas bisa dijelaskan dengan secara terperinci mengapa masalah itu bisa terjadi.

1. Rendahnya kesadaran masyarakat untuk hidup sehat

Inti permasalahan pada penelitian adalah Rendahnya tingkat kesehatan dan lingkungan masyarakat Dusun Kebonagung Desa Depok, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Hal ini berakibat pada banyaknya sungai yang tercemar di sekitar pemukiman, sehingga akibatnya sungai meluber saat hujan, karena air sungai meluber saat hujan tiba bersamaan dengan air yang tercemar tadi dan banyak kotoran manusia mengapung di sungai. Akibat lain dari perilaku masyarakat yang buang air besar sembarangan dengan kebiasaan umumnya. Masyarakat banyak yang rentan terkena penyakit, akibatnya adanya biaya yang dikeluarkan untuk berobat.

Pada dasarnya semua itu disebabkan karena tiga hal, yakni faktor manusia, lembaga dan kebijakan. Termasuk dalam peneitian ini. Perilaku masyarakat akan buang air besar sembarangan, penyebabnya adalah rendahnya kesadaran masyarakat untuk hidup sehat, dikarenakan tidak adanya infrastruktur untuk hidup sehat dalam menangani masalah buang air besar sembarangan, hal ini dikarenakan belum terselenggaranya sosialisasi perilaku hidup sehat. Masyarakat di sini kalau penyakit diare dan gatal-gatal

itu banyak. Ada sekitar 249 keluarga di desa Depok yang belum mempunyai jamban sendiri.¹⁵⁹

Masyarakat kurang menyadari bahwa pentingnya kesehatan itu. Pada setiap acara didesa selalu di singgung tentang kesehatan itu dari bidan. Tetapi masyarakat tidak menyadari bahwa informasi itu tadi sangat penting bagi semuanya. Meskipun dampaknya sebenarnya sudah dirasakan, yaitu sebuah penyakit. Namun penyakit itu dianggapnya sudah biasa dialaminya.

2. Belum adanya kelompok yang peduli jamban sehat.

Penyebab yang kedua adalah belum adanya kelompok yang peduli jamban sehat, dikarenakan belum ada yang memfasilitasi kelompok peduli jamban sehat, hal ini dipengaruhi oleh belum ada inisiatif dari masyarakat.

Masyarakat Desa Depok belum ada kelompok yang dibentuk untuk memantau masalah masyarakat yang buang air besar sembarangan karena belum mempunyai jamban yang sehat dirumahnya. Masyarakat harus ada yang selalu memamtau perkembangan kesehatan lingkungannya. Lingkungannya haruslah selalu bersih, agar selalu enak dipandang.

3. Belum efektifnya kebijakan pemerintah dalam menerapkan jamban sehat.

Penyebab yang terakhir adalah kebijakannya, yakni karena belum efektifnya kebijakan pemerintah dalam menerapkan jamban sehat, hal ini dikarenakan kurang ada pemerintah desa yang mengordinir menerapkan

¹⁵⁹ Wawaancara dengan pak lurah (Suroto) 44 tahun dan bu lurah di rumah pak lurah dusun suko, pada tanggal 17 november 2016, pukul 16:00.

jamban sehat dan faktor yang terakhir adalah belum ada advokasi dalam masyarakat tentang penerapan jamban sehat..

Pemerintahan desa kurang memperhatikan masyarakat untuk selalu hidup sehat. Kebijakan yang diadakan di desa Cuma ada pemberitahun dan sosialisasi untuk mengurangi masalah tersebut. Tetapi pemerintah desa tidak bertanya ke masyarakat apa penyebab dari mereka seperti itu. Padahal masyarakat mempunyai pendapatnya sendiri-sendiri kenapa mereka seperti itu.

Masyarakat Dusun Kebonagung itu kebanyakan punya WC atau Closed di dalam rumah, tapi penampungan atau septictanknya dialirkan di sungai semuanya. Kantor balai desa saja salurannya masih di sungai dan Polindes juga kan yang buat desa, jadi salurannya juga masih di sungai. Tahun 2017 nanti rencananya ada dana ADD (Anggaran Dana Desa) kalau ada bantuan WC beberapa unit. Tapi tidak semuanya dapat. Misalkan masyarakat di sini di ajak membuat WC sehat di rumahnya tidak ada rangsangan itu sulit.¹⁶⁰

¹⁶⁰Wawancara dengan Pak surmaji (Pak Carik), di rumahnya Dusun Kebonagung RT 12, 30 Desember 2016, 09:00 WIB.